

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN PANCASILA MELALUI MODEL *GROUP INVESTIGATION* DI
KELAS IV SDN MENTENG ATAS 14**

Syifa Aulia¹, Nina Nurhasanah², Edwita³
¹²³PGSD FIP Universitas Negeri Jakarta
syifaauliaadian@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to improve students' critical thinking skills in learning Pancasila Education through the application of the Group Investigation learning model in grade IV elementary school. The sample in this research were grade IV students of SDN Menteng Atas 14 as many as 23 students. the type of method used in this research is Classroom Action Research model Kemmis and Mc. Taggart model which consists of four stages, namely, planning, action, observing, and reflecting. The data collection techniques used were observation, interviews, and tests. The results of the research by applying the Group Investigation learning model can improve the critical thinking skills of grade IV students. In cycle I the acquisition of critical thinking skills test scores amounted to 56.5%. Then, in cycle II with the acquisition of critical thinking skills test score of 91%. This shows an increase in critical thinking skills from cycle I to cycle II. Therefore, it can be concluded that learning by using the Group Investiagtion model can improve the critical thinking skills of students in learning Pancasila Education in class IV SDN Menteng Atas 14.

Keywords: *Critical Thinking Skills, Pancasila Education Learning, Group Investigation Model, Grade IV Students*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui penerapan model pembelajaran Group Investigation di kelas IV Sekolah Dasar. Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SDN Menteng Atas 14 sebanyak 23 siswa. Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri atas empat tahap yaitu, tahap perencanaan (planning), tahap pelaksanaan (action), tahap pengamatan (observing), dan tahap refleksi (reflecting). Teknis pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan tes. Hasil penelitian dengan menerapkan model pembelajaran Group Investigation dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV. Pada siklus I perolehan skor tes kemampuan berpikir kritis sebesar 56,5%. Lalu, pada siklus II dengan perolehan

skor tes kemampuan berpikir kritis sebesar 91%. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis dari siklus I hingga siklus II. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model Group Investigation dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SDN Menteng Atas 14.

Kata Kunci: Kemampuan Berpikir Kritis, Pembelajaran Pendidikan Pancasila, Model *Group Investigation*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Di era abad ke-21, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis (Mardhiyah, dkk., 2021). Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu indikator penting dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi kompleksitas kehidupan sosial, budaya, dan teknologi. Oleh karena itu, pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah dasar, sebagai jenjang pendidikan dasar, harus mampu memberikan ruang bagi pengembangan kemampuan ini sejak dini.

Berpikir kritis didefinisikan sebagai kemampuan untuk menganalisis,

mengevaluasi, dan merefleksi suatu informasi atau persoalan secara objektif dan logis (Facione, 2015). Kemampuan ini mencakup beberapa aspek, yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan regulasi diri. Peserta didik yang mampu berpikir kritis akan dapat mengidentifikasi informasi relevan, membangun argumen yang logis, mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda, dan mengambil keputusan secara bijak (Santi, 2019). Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar masih rendah, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di kelas IV-B SDN Menteng Atas 14 Jakarta Selatan, ditemukan bahwa 87% peserta didik belum mampu menjawab soal terbuka yang menuntut penalaran kritis. Mereka

cenderung menjawab soal dengan menyalin teks tanpa memahami makna, dan belum terbiasa mengemukakan pendapat secara mandiri.

Kondisi ini tidak dapat dilepaskan dari lemahnya proses pembelajaran yang belum mengakomodasi pengembangan kemampuan berpikir kritis secara optimal. Guru cenderung menerapkan metode ceramah dan penugasan hafalan tanpa memberikan ruang dialog atau diskusi mendalam. Selain itu, pandemi COVID-19 juga memberikan dampak yang menyebabkan penurunan kemampuan belajar peserta didik (*learning loss*), khususnya dalam aspek berpikir kritis, komunikasi, dan refleksi (Gularso dkk., 2021). Hal ini menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang dapat menstimulus keterlibatan aktif peserta didik serta memberi ruang eksplorasi dalam menganalisis persoalan sosial yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila.

Untuk menjawab tantangan tersebut, model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) dapat menjadi alternatif yang efektif. Model ini menekankan

partisipasi aktif siswa melalui penyelidikan kelompok, diskusi, dan presentasi hasil kajian. Dalam GI, peserta didik berperan sebagai peneliti yang bekerja sama dalam merumuskan masalah, mencari data, menganalisis, dan menyampaikan hasil temuan (Kurniasih & Sani, 2016). Karakteristik model ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Pancasila yang tidak hanya menanamkan nilai, tetapi juga mengembangkan daya pikir kritis dalam menghadapi persoalan kebangsaan (Amalia & Mustika, 2023). Dalam konteks kurikulum merdeka, kemampuan bernalar kritis menjadi salah satu dimensi utama dalam Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbud, 2023), sehingga pembelajaran yang mendorong penyelidikan mandiri dan kolaborasi seperti GI sangat relevan diterapkan.

Penelitian ini juga memperkuat posisi teoretis dari hubungan antara model GI dan peningkatan kemampuan berpikir kritis. Dalam kajian *neuroscience*, kemampuan berpikir kritis berkaitan dengan aktivitas neokorteks dan sistem limbik otak dalam merespon, menganalisis, dan mengambil keputusan (Immordino-Yang & Damasio, 2007).

Proses ini memerlukan latihan berulang yang sistematis dan berkelanjutan, sehingga model pembelajaran yang bersifat aktif dan reflektif seperti GI memiliki potensi besar dalam mengembangkan kemampuan tersebut.

Berdasarkan penelitian yang relevan telah menunjukkan efektivitas model *Group Investigation* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian oleh Supriyanto & Mawardi (2020) di SDN Tingkir Lor 02 menunjukkan bahwa penerapan model GI dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis secara signifikan, dari 12,5% pada siklus I menjadi 43,75% pada siklus II. Penelitian serupa oleh Susanti, Sutisnawati, & Nurasiah (2019) di SDN Pakujajar CBM juga mencatat peningkatan ketuntasan berpikir kritis dari 17% menjadi 83%. Selain itu, penelitian Yudhana (2024) membuktikan bahwa model GI tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga rasa percaya diri siswa, dengan persentase keberhasilan meningkat dari 62,5% menjadi 90,625%.

Berdasarkan pada penelitian tersebut, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan memadukan

model GI dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila di kurikulum merdeka, menggunakan pendekatan *brainstorming* dan studi kasus untuk mengasah analisis dan evaluasi nilai-nilai Pancasila.

Berdasarkan pada uraian tersebut, peneliti tertarik untuk membuktikan apakah model pembelajaran *Group Investigation* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Untuk membuktikan hal tersebut, maka dilakukan penelitian dengan judul "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui Model *Group Investigation* di Kelas IV SDN Menteng Atas 14".

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK bertujuan untuk mengembangkan keprofesionalan guru serta meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran di kelas. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model PTK yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart yang terdiri

dari empat tahap utama, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting) (Pandiangan, 2019).

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Menteng Atas 14 Jakarta Selatan pada peserta didik kelas IV-B yang berjumlah 23 siswa pada tahun pelajaran 2024/2025. Penelitian dilakukan pada semester genap, yaitu mulai bulan Maret hingga Mei 2025. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri atas tahapan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation, membuat Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), menyusun instrumen tes kemampuan berpikir kritis, serta menyusun lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Selain itu, peneliti juga melaksanakan kegiatan pra-siklus untuk memperoleh gambaran awal kondisi peserta didik sebelum tindakan pembelajaran dilakukan.

Tahap pelaksanaan tindakan dan pengamatan dilakukan secara

bersamaan. Pada tahap ini, peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah dalam model Group Investigation yang telah dirancang dalam RPP, menyampaikan materi ajar, dan menutup pembelajaran dengan pemberian posttest. Selama proses pembelajaran berlangsung, pengamatan dilakukan untuk menilai aktivitas guru dan siswa, dengan bantuan guru mitra sebagai observer. Setelah tahap tindakan dan pengamatan, dilakukan tahap refleksi untuk mengevaluasi keberhasilan pembelajaran. Jika ditemukan hal-hal yang belum sesuai harapan, maka hasil refleksi tersebut dijadikan acuan untuk memperbaiki pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan tes. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung, wawancara dilakukan dengan guru kelas IV-B untuk memperoleh informasi tambahan terkait perkembangan siswa, dan tes digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik. Instrumen yang digunakan

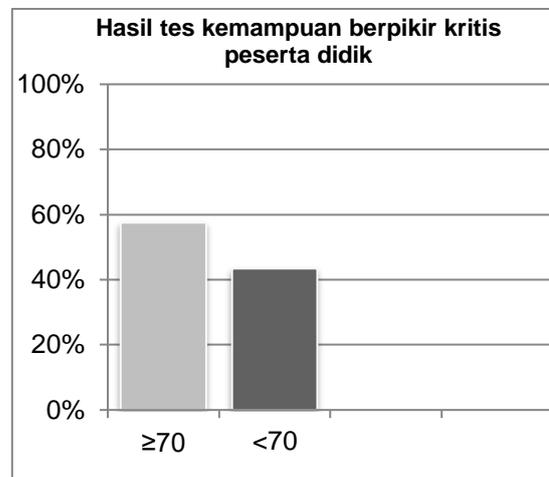
dalam penelitian ini telah divalidasi dan disusun berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis yang mencakup (1) kemampuan menganalisis, (2) kemampuan menganalisis fakta terkait permasalahan, (3) kemampuan memecahkan masalah, (4) kemampuan menyimpulkan, dan (5) kemampuan mengevaluasi.. Dengan menggunakan model Group Investigation dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara sistematis dan berkelanjutan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada siklus I terdiri atas 3 kali pertemuan. Pertemuan dilakukan pada tanggal 30 April, 7 Mei, dan 9 Mei 2025 dengan menggunakan langkah-langkah yang sesuai dengan modul ajar. Pelaksanaan tindakan diamati oleh guru kelas IV-B untuk aktivitas guru dan aktivitas peserta didik serta melakukan dokumentasi selama proses pembelajaran.

1. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siklus I

Berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kritis pada siklus I, diperoleh data bahwa sebanyak 13 orang peserta didik (57% dari 23 peserta didik) mencapai nilai ≥ 70 , sedangkan 10 orang peserta didik (43,5% dari 23 peserta didik) memperoleh nilai < 70 .



Grafik 1 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siklus I

Berdasarkan data dan diagram di atas, dapat diketahui perolehan skor kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV-B SDN Menteng Atas 14 pada siklus I yang mendapat lebih dari ≥ 70 dengan perhitungan sebagai berikut:

Persentase =

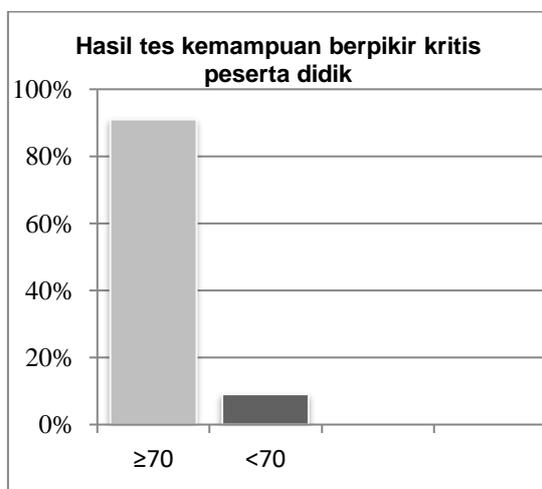
$$\frac{\text{Jumlah peserta didik yang memenuhi nilai ketuntasan}}{\text{Jumlah peserta didik kelas IV}} \times 100$$

$$= \frac{13}{23} \times 100 = 56,5\%$$

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model *group investigation* belum mencapai target yang ditetapkan, yaitu minimal 80% peserta didik memperoleh nilai ≥ 70 dalam kriteria kemampuan berpikir kritis.

2. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan pada siklus II, didapati hasil kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV-B sudah meningkat. Jika pada siklus sebelumnya kemampuan berpikir kritis peserta didik mencapai persentase 56,5%, maka pada siklus II kemampuan berpikir kritis peserta didik sudah mencapai persentase 91%.



Grafik 2 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siklus II

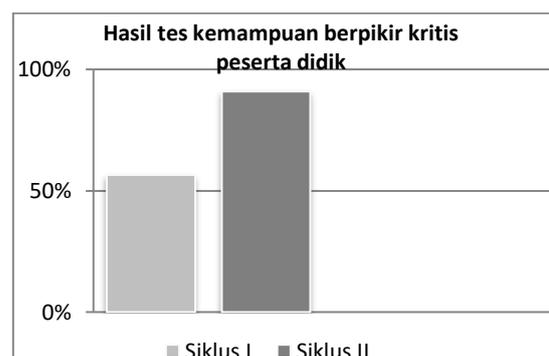
Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui perolehan skor kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV-B SDN Menteng Atas 14 pada siklus I yang mendapat lebih dari ≥ 70 dengan perhitungan sebagai berikut:

Persentase=

$$\frac{\text{Jumlah peserta didik yang memenuhi nilai ketuntasan}}{\text{Jumlah peserta didik kelas IV}} \times 100$$

$$= \frac{13}{23} \times 100 = 56,5\%$$

Data hasil tes kemampuan berpikir kritis pada siklus II menunjukkan bahwa sebanyak 20 orang peserta didik (91% dari 22 peserta didik) memperoleh nilai ≥ 70 , sedangkan 3 orang peserta didik (9% dari 22 peserta didik) memperoleh nilai < 70 . Data tersebut menunjukkan bahwa pada siklus II telah berhasil mencapai target yang diharapkan dalam kriteria kemampuan berpikir kritis, yaitu minimal 80% peserta didik mencapai nilai ≥ 70 .



Grafik 3 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siklus I dan Siklus II Berdasarkan grafik yang disajikan, terlihat bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV-B SDN Menteng Atas 14 dikatakan berhasil mencapai target keberhasilan yang telah ditentukan. Kemampuan berpikir kritis peserta didik mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, persentase kemampuan berpikir kritis siswa tercatat sebesar 56,5%, kemudian mengalami peningkatan menjadi 91% pada siklus II. Hal ini menunjukkan adanya lonjakan sebesar 34,5% dari siklus sebelumnya. Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa model group investigation efektif dalam membantu peserta didik berpikir secara kritis melalui kerja sama secara berkelompok, diskusi, dan keterlibatan aktif selama proses pembelajaran. Peserta didik menjadi terbiasa dengan kegiatan belajar yang mendorong mereka untuk bereksplorasi, menyelidiki, dan memecahkan permasalahan secara mandiri maupun berkelompok. Maka dari itu, penerapan model group investigation berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan

berpikir kritis peserta didik kelas IV-B dengan hasil capaian siklus II yang telah memenuhi target keberhasilan yang ditentukan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan sebanyak dua siklus, maka rumusan masalah dapat terjawab bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV SDN Menteng Atas 14 dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat ditingkatkan melalui penerapan model group investigation dengan langkah-langkah meliputi: (1) mengidentifikasi topik dan mengatur peserta didik ke dalam kelompok, yang mana peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil dan akan diberikan kesempatan untuk menentukan topik yang akan mereka investigasi mengenai makna serta penerapan nilai-nilai Pancasila; (2) merencanakan tugas yang akan dipelajari, yang mana peserta didik dalam kelompok diberikan kesempatan untuk mendiskusikan pembagian tugas dan menentukan sumber yang dibutuhkan untuk melakukan analisis dalam proses investigasi dengan bimbingan guru; (3) melaksanakan investigasi, yang

mana peserta didik melaksanakan investigasi sesuai dengan rencana yang telah disiapkan dalam tahap sebelumnya seperti mengumpulkan informasi, menganalisis dan mengevaluasi informasi, serta membuat kesimpulan berdasarkan informasi yang didapatkan; (4) menyiapkan laporan akhir, dimana peserta didik menganalisis dan menyimpulkan informasi yang telah didapatkan dalam proses investigasi, kemudian disajikan dalam laporan akhir yang berupa lembar kerja yang diberikan oleh guru; (5) mempresentasikan laporan akhir, yang mana setiap kelompok mempresentasikan laporan hasil investigasinya di depan kelas dengan kelompok lain memberikan umpan balik; (6) evaluasi, yang mana peserta didik dan guru bersama-sama melakukan evaluasi terhadap topik yang telah diselidiki dan dipresentasikan.

Berdasarkan penerapan model pembelajaran group investigation dengan langkah-langkah tersebut, didapati hasil peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV-B SDN Menteng Atas 14. Peningkatan tersebut terlihat

dari hasil tes kemampuan berpikir kritis yang menunjukkan peningkatan dari 56,5% pada siklus I menjadi 91% pada siklus II. Peningkatan kemampuan berpikir kritis ini tidak hanya tercermin dari hasil tes, tetapi juga dari aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran, seperti kemampuan menganalisis permasalahan yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila, mengajukan pertanyaan yang relevan, memberikan pendapat secara logis, dan menyusun kesimpulan berdasarkan hasil diskusi kelompok.

Berdasarkan pernyataan di atas dan hasil analisis data setiap siklus yang telah dipaparkan, maka dapat disintesis bahwa dengan menerapkan model pembelajaran group investigation dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV-B SDN Menteng Atas 14 Jakarta Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., & Mustika, D. (2023). Penguatan Nilai Karakter Tanggung Jawab Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila Di Kelas IV SD Negeri 83 Pekanbaru.

- Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri, 09(03), 2614-722X.
- Facione, P. A. (2015). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*.
- Facione, P. A. (2015). *Critical thinking: what it is and why it counts*. Millbrae.
- Gularso, D., Suryantari, H., Rigianti, H. A., & Martono. (2021). Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Kemampuan Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1).
- Immordino-Yang, M. H., & Damasio, A. (2007). We feel, therefore we learn: The relevance of affective and social neuroscience to education. *Mind, brain, and education*, 1(1), 3-10.
- Kemdikbudristek. (2023). Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 008/H/KR/2023 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2016). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Surabaya: Kata. Pena.
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya keterampilan belajar di abad 21 sebagai tuntutan dalam pengembangan sumber daya manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29-40.
- Pandiangan, A. P. B. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas: Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran, Profesionalisme Guru Dan Kompetensi Belajar Siswa*. Deepublish.
- Santi, E. S. (2019). Penerapan model group investigation (GI) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas tinggi. *utile: Jurnal Kependidikan*, 5(2), 123-133.
- Santi, E. S. (2019). Penerapan model group investigation (GI) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas tinggi. *utile: Jurnal Kependidikan*, 5(2), 123-133.
- Supriyanto, I., & Mawardi, M. (2020). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis melalui Model Pembelajaran Group Investigation pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 558-564.
- YUDHANA, R. I. (2024). **UPAYA MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE GROUP INVESTIGATION PADA PEMBELAJARAN IPA KELAS V SDN SRENGSENG SAWAH 11 JAKARTA SELATAN** (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA).

